

GOD AND MAN IN THE QUR'AN : SEMANTICS OF THE QUR'ANIC WELTANSCHAUNG : STRUKTUR DASAR WELTANSCHAUUNG AL QURAN DAN ONTOLOGIS ANTARA TUHAN MANUSIA

Lutfiana Dwi Mayasari⁽¹⁾, Aisyatul Azizah⁽²⁾, Amanda Carolina dara Aprilia³

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia¹

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia²

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia³

Email: lutfianamayasari@iainponorogo.ac.id¹, aisyatulazizah@gmail.com², amandacdr44@gmail.com³

ABSTRACT

The Qur'an is a holy book that was revealed directly by Allah to humans through His messenger, the Prophet Muhammad. Understanding the Qur'an which was directly revealed by the Creator makes humans also demand an understanding of how the position of humans with God is, it doesn't stop there, this will continue with widespread understanding and thinking about the concepts of life that humans want to understand completely. So that it is necessary to understand both the position of humans and God in order to find a good and correct understanding of what God means in the Qur'an as a provision for humans to complete their duties in the world, then try to discuss the Basic Structure of Weltanschauung Al-Quran and the Ontology Between God and Humans. The Quran explains that there is a relationship between man and God. The relationship between God and man can be in the form of ontological relations, communication relations, master and servant and ethical relations which in some of these relationships need to be related to one another. This perfect relationship then makes a certain group, the group is called the Muslim community. The Qur'an explains that the position of the Qur'an is to mediate between this world and the hereafter, where the Qur'an acts as a liaison or something that represents the transition between the two (world and the hereafter).

Keyword : God, Man, Qur'anic approach

ABSTRAK

Al Quran merupakan Kitab Suci yang diturunkan langsung oleh Allah kepada manusia melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad. Memahami Al Quran yang langsung diturunkan oleh Sang Pencipta menjadikan manusia juga menuntut faham tentang bagaimana posisi manusia dengan Tuhannya, tidak berhenti disitu hal ini akan berkelanjutan dengan adanya pemahaman dan pemikiran meluas perihal konsep konsep kehidupan yang haus ingin di pahami oleh manusia secara tuntas. Sehingga diperlukan pahaman baik posisi manusia dan Tuhan supaya mendapati pemahaman baik dan benar yang dimaksud Tuhan dalam Al Qur'an sebagai bekal manusia menyelesaikan tugasnya di dunia, kemudian mencoba membahas tentang Struktur Dasar Weltanschauung Al Quran Dan Ontologis Antara Tuhan Manusia. Al Quran menjelaskan bahwa terdapat hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan Tuhan dan manusia bisa berupa relasi ontologi, relasi komunikasi, tuan dan hamba dan relasi etik yang dalam beberapa relasi ini perlu keterkaitan satu dan lainnya. Relasi yang sempurna ini kemudian menjadikan kelompok tertentu, kelompok tersebut dinamakan dengan masyarakat muslim. Al Quran menjelaskan bahwa posisi Al Qur'an adalah yang menengahi antara dunia dan akhirat, dimana Al Quran bertindak sebagai penghubung atau sesuatu yang mewakili terhadap transisi antara keduanya (dunia dan akhirat).

Kata kunci : Tuhan, Manusia, Pendekatan Al-Qur'an

Pendahuluan

Buku berjudul *GOD AND MAN IN THE QUR'AN : SEMANTICS OF THE*

QUR'ANIC W Al Quran merupakan Kitab Suci yang diturunkan langsung oleh Allah kepada manusia melalui utusan-Nya yaitu

yang seharusnya tidak cukup dengan satu rumpun ilmu tertentu. Dengan demikian diperlukan berbagai pemahaman antar manusia dan manusia lain untuk saling mengerti tentang Tuhan melalui Al-Qur'an.

Memahami Al Quran yang langsung diturunkan oleh Sang Pencipta menjadikan manusia juga menuntut faham tentang bagaimana posisi manusia dengan Tuhannya, tidak berhenti disitu hal ini akan berkelanjutan dengan adanya pemahaman dan pemikiran meluas perihal konsep konsep kehidupan yang harus ingin di pahami oleh manusia secara tuntas. Sehingga diperlukan pemahaman baik posisi manusia dan Tuhan supaya mendapatkan pemahaman baik dan benar yang dimaksud Tuhan dalam Al Qur'an sebagai bekal manusia menyelesaikan tugasnya di dunia, kemudian penulis mencoba membahas tentang Struktur Dasar Weltanschauung Al Quran Dan Ontologis Antara Tuhan Manusia.

Penulis mengangkat bagian dari buku berjudul *God and Man in The Qur'an : Semantics of the Qur'anic Weltanschauung (Relasi Tuhan Dan Manusia Dengan Pendekatan Semantik Terhadap Al Quran)* yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu yang menulis berdasarkan kuliah yang diberikan di Institute Kajian Keislaman, universitas Mc Gill, Kanada. Buku ini adalah buah karya yang menarik untuk dipelajari. Dimana hasil pemikiran beliau yang seorang non-muslim tetapi telah membahas tuntas tentang hubungan Tuhan dan Manusia yang dilihat dengan pendekatan semantic terhadap Al Qur'an.

WELTANSCHAUNGG. Merupakan buah karya Toshihiko Izutsu yang menulis

berdasarkan kuliah yang diberikan di Institute Kajian Keislaman, universitas Mc Gill, Kanada. Buku dengan 292 halaman ini ditulis dalam Bahasa Inggris dan juga telah diterjemah dalam Bahasa lain termasuk Indonesia, kemasyhuran buku ini berangkat dari sosok yang sangat mahir dalam bidangnya sehingga pembahasan Tuhan dan Manusia didalamnya tuntas untuk para akademis untuk lebih jauh memahami dengan tompangan buku lain sebagai pembanding atau penyelaras dalam sebuah keilmuan. Memahami Al Quran tidak boleh terlepas dari Al Quran itu sendiri sebagai bentuk perwujudan keotentikannya, sehingga ketika sudah dicampur dengan pemikiran atau konsep lainnya akan menumbuhkan pemahaman yang dimungkinkan berbeda. Seyogyanya memahami Al Quran sebagaimana Al Quran itu diturunkan pada zaman dan para pengikut pada masa tersebut untuk meminimalisir pemahaman yang menyimpang dari maksud kandungan ayat Al Qur'an dan mengakibatkan hubungan yang tidak sesuai antara Tuhan dan Manusia.

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal di Kamakura pada 7 Januari 1993. Sejak kecil beliau telah taat dengan ajaran Zen Buddhisme. Izutsu menjalani pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo hingga profesor. Beliau juga mengajar di sini pada tahun 1954 -1968 dan mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 1950. Atas permintaan Wilfred Cantwell Smith sebagai direktur kajian Islam di Universitas MacGill Montreal Canada, dia bersedia menjadi profesor tamu yang dijalaninya antara tahun

1962-1968 dan selanjutnya menjadi profesor di universitas ini antara tahun 1969-1975.

Selesainya menjadi pengajar di MacGill, dia ke Iran untuk mengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy sebagai pemenuhan undangan koleganya, Seyyed Hossein Nasr, pada tahun 1975-1979. Setelah itu, Izutsu kembali ke tanah

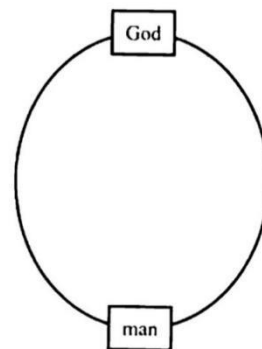
airnya dan menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya. Selain itu, dia adalah penggiat di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushiiin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan Academy of Arabic Language di Kairo Mesir pada tahun 1960. Izutsu juga memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan di luar negeri yaitu Pelawat Rockefeller (1959-1961) di Amerika Serikat dan Eranos Lecturer on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967-1982.

Izutsu adalah seorang tokoh yang jenius. Ia menguasai lebih dari 30 bahasa, termasuk bahasa Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Rusia, dan Yunani. Kemampuan Izutsu dalam bidang bahasa memungkinkannya untuk melakukan penelitian terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara spesifik berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Bidang kegiatan penelitiannya sangat luas, mencakup filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konfusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen. Keluasan pengetahuan Izutsu memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perpektif.

Tuhan dan Manusia

Al Quran menjelaskan bahwa terdapat hubungan manusia dengan Tuhan, atau disebut dengan hubungan insan dan Allah. Allah merupakan satu satunya tertinggi dengan akal murni (Amsal Bakhtiar : 2012) dan juga dikatakan sebagai satu satunya yang bisa disebut wujud secara keseluruhan, sehingga Allah adalah kata focus tertinggi dalam Al Quran. Sedangkan Manusia (insan dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan* dan *basyar* , *bani adam*)(Rifat Syauqi Nawawi : 2000), berada pada konsep yang berlawanan pada Tuhan itu sendiri. Di dalam Al Quran pembahasan manusia menjadi focus menarik karena berhubungan dengan Tuhan, baik itu reaksi terhadap Firman maupun perbuatan. Karena Al Qur'an sendiri diturunkan untuk membahas kepentingan keselamatan manusia yang banyak di bahas berulang di dalamnya.

Berikut adalah gambaran bagan posisi Tuhan dan manusia yang mendapati peran berlawanan, posisi Tuhan diatas dan Manusia menjadi titik balik Tuhan itu sendiri. Dengan demikian tidak ada ruang bagi manusia untuk menandingi dirinya dengan kekuasaan Tuhan yang sungguh tak mampu ditandingi oleh lain-Nya.



Tuhan dan Manusia yang memiliki peran berlawanan juga memiliki beberapa relasi antar keduanya, sebagai berikut :

a. Relasi Ontologis

Tuhan adalah sumber keberadaan manusia yang utama dan posisi manusia sebagai representasi atas-Nya, dan disinilah terdapat hubungan makhluk dan Pencipta antara manusia dan Tuhan. Golongan Asyariah menyampaikan bahwa perbuatan manusia sesungguhnya adalah perbuatan Tuhan, hanya saja

manusia memiliki kemampuan yang disebut *kasb* (perolehan) yang merupakan ciptaan Tuhan itu sendiri (Harun Nasution : 1986).

Kasb yang diberikan Tuhan kepada manusia mempunyai kapasitas yang berbeda satu dan lainnya, namun harus sama dimengerti bahwa hal tersebut benar-benar hanya perolehan sehingga relasi ontologis manusia dengan Tuhan benar benar sesuai dalam pengaplikasiannya.

b. Relasi Komunikatif

Komunikasi manusia dan Tuhan merupakan komunikasi timbal balik. Dalam pembagian peran komunikasi ini, posisi Tuhan sebagai pengambil inisiatif. Komunikasi manusia sebagai bentuk penyeimbang-Nya.

Timbal balik komunikasi antara manusia dan Tuhan ini bisa terjadi dengan dua cara, *pertama* komunikasi verbal, bentuk komunikasi verbal ini ditunjukkan dengan wahyu pada bentuk komunikasi Tuhan dan bentuk do'a dalam komunikasi manusia. *Kedua*, Komunikasi Non Verbal, bentuk

komunikasi non verbal ditunjukkan dengan Tuhan yang menurunkan ayat sebagai petunjuk dan manusia melaksanakan petunjuk tersebut dengan kegiatan ibadah ritual rutinnya.

c. Relasi Tuan dan Hamba

Posisi manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai Tuan merupakan relasi yang menunjukkan keagungan kekuasaan pada Tuhan sehingga hanya Tuhanlah yang berhak mendapat pengakuan sebagai Penguasa dan Agung di alam semesta.

Manusia yang mendapat peran kerendahan dan kepatuhan kepada Tuhan sebagai Tuannya sudah seyogyanya mendalami dan menjalankan peran tersebut dengan baik. Dengan belajar tentang Tuhannya untuk memahami batasan larangan serta perintah yang harus dilakukan.

d. Relasi Etik

Relasi Tuhan dan Manusia yang terakhir adalah Relasi Etik, dimana Tuhan yang memiliki kebaikan tak terbatas dengan porsi hukuman yang berat dan manusia yang bersyukur juga mendapat sifat takut pada dirinya.

Menyikapi beberapa relasi Tuhan dan manusia sebelumnya, baik ontologi, komunikasi maupun tuan dan hamba, relasi etik ini merupakan konsekuensi atas relasi keseluruhan sehingga Ketika relasi lain kurang baik maka akan ada hukuman sebagai pengingatnya serta penerimaan dengan syukur harus selalu diimbangi sebagai bentuk terimakasihnya.

Masyarakat Muslim

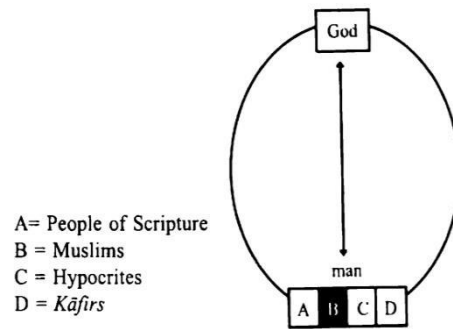
Lima relasi yang terjadi antara Tuhan Manusia menjadikan manusia berfikir dan menyadari posisi mereka di dunia ini kepada Tuhannya, sehingga kelima relasi tersebut menjadi dasar kemudian bagi beberapa manusia untuk membentuk kelompok religious, kelompok manusia yang berserah diri atau disebut dengan *ummati* oleh Nabi Muhammad. Kata lain yang pernah kita dengan adalah Orang kuffar, yang didefinisikan sebagai orang yang pura pura Islam pada awalnya dengan patuh akan kelima relasi tersebut namun kemudian mereka mengingkarinya.

Masyarakat muslim memang disebut dengan Masyarakat religious, namun juga

terdapat masyarakat religious lainnya, yaitu yahudi Kristen, sabia dan Zoroaster. Kelompok masyarakat ini merupakan ahli kitab yang dikirimkan oleh Rasulullah. Sebelum Islam datang, ada beberapa pembagian manusia berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan yaitu pertama Ahli kitab, yaitu orang yahudi dan Kristen dan yang kedua adalah Orang dengan tidak memiliki kitab suci (*umiyun*) dan juga bukan ahli kitab. Kedua kelompok ini bukan kafir, karena ketika kafir maka adalah mereka yang sadar menunjukkan pengingkaran teguh terhadap ilahi setelah dilihatkan wahyunya. Sedangkan pada masa tersebut belum ada wahyu dan bahkan sebelum menjadi nabi, nabi adalah orang yang sesat dan belum menerima wahyu.

Berikut adalah gambaran macam kepercayaan manusia atas Tuhan-nya,

dimana berbagai kepercayaan yang dimiliki manusia bahkan masyarakat muslim pun akan tetap menjadi kelompok yang berperan berlawanan atas Tuhannya.



Kelompok *Umiyyun* memiliki beberapa konsep dalam cara berfikir tentang Al Quran, pertama Konsep kitab yang merupakan wahyu, kedua perihal Rasul sebagai utusan dan yang terakhir bahwa sebelum adanya wahyu adalah tersesat.

Al Quran menjelaskan bahwa orang arab awalnya merupakan orang yang *ummi* namun setelah adanya penerimaan wahyu, mereka dinaikkan derajatnya sebagai ahli kitab yang secara umum juga berlaku masyarakat muslim, yahudi maupun Nasrani. Namun dengan banyaknya kelompok ini maka akan ada ummah yang sentral maupun pertengahan, dimana perkembangan pemikiran mereka beragam. Ada beberapa ahli kitab yang masih memegang teguh dan terus bangkit akan ajaran ahli kitab yang mereka ini disebut dengan kelompok “agama hanif” yang disimbolkan Nabi Ibrahim sebagai penganut tauhid yang hanif.

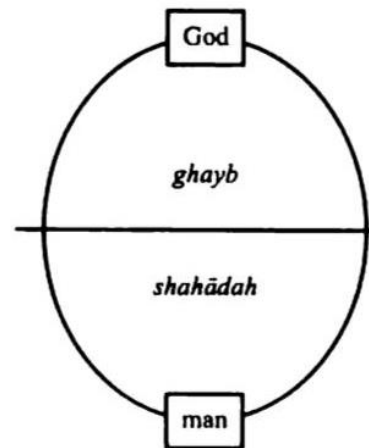
Ummah ini juga memahami dan mendalami konsep berfikir tentang social, dengan pokok bahasan yang dikembangkan tentang :

1. Perkawinan
2. Orang tua dan anak
3. Hukum waris
4. Hubungan perdagangan
5. Derma
6. Perbudakan

Gaib dan Kasat Mata

Al Quran menjelaskan bahwa dunia ini yang menjadi tempat manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu alam gaib dan alam nyata. Dimana Tuhan yang merupakan zat menciptakan makhluk dan seluruh alam semesta menguasai keduanya (Zainul Am : 2001), baik ghaib maupun alam nyata. Perbedaan alam ghaib dan nyata merupakan hal yang bersifat semata mata atau hanya berupa sudut pandang manusia tersebut. Karena dalam pandangan Tuhan, tidak ada perbedaan antara gaib dan alam nyata. Gaib memposisikan diri sebagai tempat yang tidak terlihat atau masa yang tidak diketahui langsung oleh manusia.

Berikut adalah gambaran bagan untuk mempermudah pemahaman bahwa manusia hanya mampu menjangkau batas matanya yang diperoleh dari Tuhan dan hal gaib hanya Tuhan yang menguasainya, garis ditengah menggambarkan bahwa memang ada garis kekuasaan gaib yang hanya dikhususkan kepada Tuhan saja sedangkan hal itu tidak berlaku bagi-Nya tiada yang berbeda. Tuhan tetap mampu menjangkau keseluruhan penglihatannya, baik yang bersifat gaib maupun hal nyata bagi manusia.



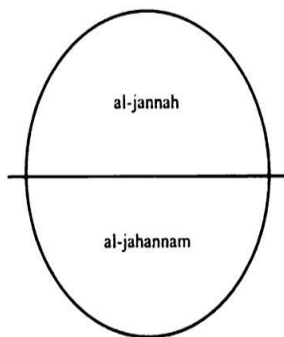
Berkaitan dengan masa yang tidak diketahui manusia ini juga berlaku pada nabi yang merupakan seorang manusia, hal ini dicontohkan ketika beliau yang memang menjadi utusan baik *aqidah* maupun *amaliyah* (Eva Iryani : 2017) mendapati soal tentang kapan hari pengadilan akan tiba, hari yang menjadi waktu penting bagi manusia baik muslim maupun kafir, dan nabi menjawab bahwa hanya Allahlah yang mengetahui “kapan” dan tak seorangpun di dunia ini, bahkan nabi sendiripun tidak tahu.

Dunia dan Akhirat

Sudut pandang yang sangat berbeda antara dunia dan akhirat, dunia merupakan yang rendah dan yang dekat sehingga sesuatu yang sangat bisa dijangkau manusia pada saat ini. Dunia dan akhirat adalah korelasi. Seperti suami dan istri, dimana akan ada istri (Husein Muhammad : 2001) ketika ada suami sehingga akan ada akhirat Ketika ada dunia. Akhirat banyak disebut sebagai “hari kemudian” yang berarti sesuatu yang akan terjadi nanti dengan menggunakan konsep dikotomi yaitu *Jannah* (surga) dan *Jahannam* (neraka). Konsep ini tidak

terlepas dari dunia itu sendiri, sebagaimana mestinya hal ini yang sangat bersinggungan dengan dunia yaitu perihal pahala dan hukuman yang kemudian berakibat dalam kehidupan di akhirat berupa jannah dan Jahannam.

Berikut adalah gambaran bahwa surga dan neraka bertempat berlawanan karena merupakan ruang konsekuensi di akhirat yang berbeda pula dalam kepatuhan manusia kepada Tuhan di Dunia. Ruang surga bagi manusia yang merupakan *reward* (penghargaan) bagi pahala yang telah dikumpulkan manusia di dunia dan neraka sebagai *punishmen* (hukuman) bagi dosa yang telah diperbuat manusia atas Tuhannya.



Konsep Eskatologis

Al Quran menjelaskan bahwa posisi Al Qur'an adalah yang menengahi antara dunia dan akhirat, dimana Al Quran bertindak sebagai penghubung atau sesuatu yang mewakili terhadap transisi antara keduanya (dunia dan akhirat). Hal ini merupakan kelompok konsep khusus yang sebenarnya secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai konsep eskatologis : hari

Penutup

Dari urian yang dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al Quran menjelaskan bahwa terdapat hubungan manusia dengan Tuhan. Allah merupakan satu satunya tertinggi dengan akal murni dan juga dikatakan sebagai satu satunya yang bisa disebut wujud secara keseluruhan, sehingga Allah adalah kata fokus tertinggi dalam Al Quran. Sedangkan Manusia berada pada konsep yang berlawanan pada Tuhan itu sendiri. Di dalam Al Quran manusia juga menarik dibahas yang karena berhubungan dengan Tuhan, baik itu reaksi terhadap firman dan perbuatan. Karena Al Qur'an sendiri diturunkan untuk membahas kepentingan keselamatan manusia yang banyak di bahas berulang di dalamnya, sehingga antara Tuhan dan manusia mempunyai hubungan yang erat.
2. Hubungan Tuhan dan manusia bisa berupa relasi ontologi, relasi komunikasi, tuan dan hamba dan relasi etik yang dalam beberapa relasi ini perlu keterkaitan satu dan lainnya. Relasi yang sempurna ini kemudian menjadikan kelompok tertentu, kelompok tersebut dinamakan dengan masyarakat muslim. Namun hal ini tidak berarti menafikan posisi masyarakat muslim sebagai manusia, sehingga posisi masyarakat muslim dengan kelompok lainnya tetap sama dengan peran yang berlawanan dengan Tuhan.
3. Al Quran menjelaskan bahwa posisi Al Qur'an adalah yang menengahi antara dunia dan akhirat, dimana Al Quran bertindak sebagai penghubung atau sesuatu yang mewakili terhadap transisi

antara keduanya (dunia dan akhirat). Karena manusia memiliki kemampuan terbatas atas pemahaman hal tersebut, bahkan pengetahuan yang teratas itu merupakan kasb (perolehan) dari Tuhan itu sendiri. hal ini dibuktikan dengan ketidaktahuan manusia perihal peristiwa yang bersifat gaib. *Wallahu alam.*

Daftar Pustaka

- Am, Zainul, *Sejarah Tuhan*, Bandung : Mizan, 2001.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Husein, Fachri dkk, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Izutsu Toshihiko, *God And Man In The Qur'an, Semantics Of The Qur'ani*, Tokyo : Islamic Book Trust Press, 1964.
- Iryani, Eva, *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, Jambi : Batghari, 2017.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta : Diva Press, 2001.
- Nasution, Harun, *Teologi*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Nawawi, Rifat Syauqi, *Konsep Manusia Menurut Al Quran Dalam Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.